

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACING DAN LEARNING* (CTL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Hamzah S

SD Inpres Tappanjeng

Email: manzhah.1989@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah dengan menggunakan model pembelajaran Contextual teaching dan learning kelas III SD Inpres Tappanjeng. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga Classroom Action Research (CAR). Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Inpres Tappanjeng. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. PTK merupakan penelitian yang di gunakan beberapa siklus terdapa empat tahap yaitu perencanaan (planning), tindakan (aktion), pengamatan (observasion), dan refleksi (reflection) yang di rancang untuk menemukan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Tingkat keberhasilan kelas dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari pre test yang rata-rata 73,95% meningkat pada siklus II menjadi 96,75%.

Kata Kunci : Kontekstual Teacing dan Learning, hasil belajar peserta didik

ABSTRACT

This research aims to improve student learning outcomes in the Aqidah subject by using the Contextual Teacing and Learning model for class III SD Inpres Tappanjeng. This research is classroom action research (PTK) or also called Classroom Action Research (CAR). The targets of this research are 3rd grade students at SD Inpres Tappanjeng. This Classroom Action Research is carried out (action) repeatedly to improve the teaching and learning process in the classroom. PTK is research that uses several cycles in four stages, namely planning, action, observation and reflection which is designed to find and solve learning problems that occur in the classroom. The success rate of the class in each cycle has increased, starting from the pre test which averaged 73.95%, increasing in cycle II to 96.75%.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning Model can improve student learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Masalah yang ada di dalam dunia pendidikan saat ini yaitu dalam proses pembelajaran guru lebih cenderung menyampikan materi secara terperinci. Terlihat guru memegang kendali penuh sedangkan peserta didik hanya menjadi objek yang mana mereka di perintahkan untuk patuh, mendengarkan, melihat, mencatat, menghafal dan memperhatikan guru di depan kelas yang sedang berbicara.

Hal ini juga memperlihatkan guru sebagai pemegang otoritas ke ilmunan tertinggi. Disisi lain perencanaan metode pembelajaran juga mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut, rancangan yang di gunakan pada saat ini biasanya membuat peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, ketika peserta didik lulus dari sekolah tersebut hanya pandai secara teori, namun lemah dalam pengaplikasian teori tersebut. Standar kompetensi kelulusan merupakan solusi dari hal di atas dimana fungsi dari standar kompetensi kelulusan tersebut sebagai pertimbangan minimal kelulusan dalam pembelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar ini adalah metode pembelajaran yang kurang efektif. Selama ini, pembelajaran PAI di kelas III SD Inpres Tappanjeng masih banyak menggunakan pendekatan yang bersifat konvensional, yaitu ceramah dan hafalan. Pendekatan ini kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang memahami materi yang disampaikan secara mendalam. Selain itu, minimnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa kesulitan dalam mengaitkan konsep agama dengan pengalaman praktis mereka. Berdasarkan laporan hasil observasi sebelumnya mengenai hasil belajar peserta didik di SD Inpres Tappanjeng pada mata pelajaran Aqidah kelas III dengan jumlah peserta didik 20 masih banyak peserta didik kurang untuk mencapai nilai KKM yaitu 75 yang seharusnya capai didalam satuan pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, yang dapat menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa. Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu mengatasi masalah tersebut adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Model pembelajaran CTL menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar, dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang mereka alami sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami bahwa konsep agama yang mereka pelajari bukan hanya sekadar teori, tetapi memiliki relevansi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

CTL juga mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan model ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional yang mendukung pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, CTL menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta mendorong mereka untuk membangun pemahaman melalui eksplorasi dan refleksi.

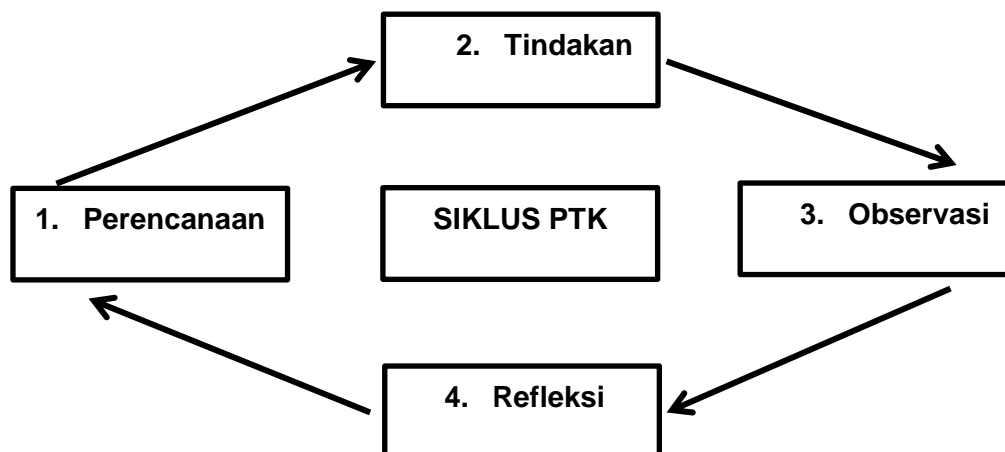
Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep abstrak, seperti PAI. Dengan mengaitkan materi

ajar dengan konteks kehidupan nyata, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran CTL diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas III SD Inpres Tappanjeng.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning di kelas III SD Inpres Tappanjeng. Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga *Classroom Action Research (CAR)*. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Inpres Tappanjeng. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. PTK merupakan penelitian yang di gunakan beberapa siklus terdapa empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observasion*), dan refleksi (*reflection*) yang di rancang untuk menemukan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Adapun gambaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut dapat di lihat pada gambar 1 di bawah ini :



Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui refleksi yang sistematis. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan evaluasi dan refleksi di setiap siklus untuk mengidentifikasi kekurangan dan merancang tindakan perbaikan. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian berdasarkan tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan Pendahuluan

Pada siklus I, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan belum berjalan secara optimal. Guru memulai pembelajaran dengan penyampaian materi secara langsung tanpa melibatkan siswa dalam proses tanya jawab atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat awal mengenai topik yang akan dipelajari, yaitu sifat wajib bagi Allah SWT. Akibatnya, banyak siswa yang tidak fokus dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembukaan. Hal ini berdampak pada rendahnya perhatian siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

Namun, pada siklus II, terjadi perbaikan signifikan dalam kegiatan pendahuluan. Guru memulai dengan memberikan pertanyaan pemancing yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mengaitkannya dengan konsep sifat wajib bagi Allah SWT. Misalnya, guru bertanya, “Siapa yang tahu kenapa kita harus yakin bahwa Allah Maha Esa?” atau “Apa yang kamu rasakan ketika kamu percaya bahwa Allah Maha Kuasa?” Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merasa lebih terlibat sejak awal pembelajaran. Pendekatan ini terbukti efektif karena siswa terlihat lebih antusias dan fokus, dan mereka merasa lebih siap untuk memahami materi.

Kegiatan Inti

Pada siklus I, kegiatan inti pembelajaran kurang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Meskipun model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sudah diterapkan, implementasinya belum berjalan maksimal. Guru cenderung memberikan penjelasan materi secara verbal dan satu arah, yang menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak terlibat secara aktif. Selain itu, sesi tanya jawab yang dilakukan terbatas, sehingga siswa yang kurang memahami materi tidak mendapatkan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau mengklarifikasi pemahaman mereka.

Pada siklus II, guru memperbaiki strategi pembelajaran dengan lebih banyak melibatkan siswa dalam proses tanya jawab serta diskusi kelompok. Guru juga memberikan lebih banyak contoh yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Misalnya, guru mengaitkan sifat wajib bagi Allah, seperti Maha Kuasa dan Maha Bijaksana, dengan contoh peristiwa sehari-hari yang dapat dipahami siswa, seperti “bagaimana kita melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam sekitar?” atau “apa yang kita pelajari tentang kebijaksanaan dari pengalaman kita sehari-hari?”. Dengan cara ini, siswa dapat menghubungkan materi abstrak dengan kehidupan nyata mereka, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep tersebut. Sesi latihan soal juga menjadi lebih interaktif pada siklus II. Guru memberikan soal-soal latihan yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mengaitkan jawaban mereka dengan situasi nyata. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih bersemangat dalam mengerjakan soal latihan dengan memberikan umpan balik positif dan memberitahukan bahwa hasil kerja mereka akan mempengaruhi nilai akhir.

Kegiatan Penutup

Pada siklus I, kegiatan penutup belum dilaksanakan secara optimal. Guru hanya menutup pembelajaran dengan memberikan ringkasan materi tanpa melibatkan siswa dalam proses evaluasi atau refleksi. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman mereka atau bertanya mengenai hal-hal yang masih belum dipahami. Penutup yang kurang interaktif ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mengkaji ulang apa yang telah mereka pelajari dan memantapkan pemahaman mereka.

Sebaliknya, pada siklus II, guru menutup pembelajaran dengan lebih interaktif. Guru tidak hanya merangkum materi, tetapi juga mengajukan pertanyaan reflektif kepada siswa, seperti “Apa yang kamu pelajari hari ini tentang sifat wajib Allah SWT?” atau “Bagaimana materi ini bisa kamu aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?” Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbagi pemahaman. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan jika ada bagian dari materi yang masih belum mereka pahami.

Kegiatan penutup pada siklus II juga melibatkan evaluasi formatif, di mana siswa diminta untuk mengerjakan latihan soal singkat yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Guru memberikan umpan balik langsung terhadap jawaban siswa, sehingga mereka dapat segera memperbaiki pemahaman yang keliru. Hal ini membantu siswa untuk menutup pembelajaran dengan pemahaman yang lebih mantap dan percaya diri terhadap materi yang telah dipelajari.

Pada siklus I, hasil belajar peserta didik belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini terlihat dari skala akhir yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Target Proses (KKTP). Berdasarkan temuan ini, peneliti melakukan refleksi terhadap berbagai faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran, dengan tujuan untuk merancang perbaikan yang lebih efektif pada siklus II.

1. Kesulitan Peserta Didik dalam Menerima Penjelasan Guru

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama yang menghambat proses pembelajaran adalah kesulitan peserta didik dalam menerima dan memahami penjelasan guru. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang kurang fokus cenderung kehilangan informasi penting, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti materi pembelajaran, khususnya mengenai sifat wajib bagi Allah SWT.

Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian materi oleh guru belum optimal, terutama dalam menjaga keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Kurangnya perhatian dari siswa bisa disebabkan oleh gaya mengajar yang kurang interaktif atau kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri. Pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana guru lebih banyak berbicara tanpa melibatkan siswa secara aktif, sering kali membuat siswa bosan dan kehilangan minat untuk belajar.

2. Kurangnya Tanya Jawab di Awal Pembelajaran

Selain masalah kurangnya perhatian peserta didik, refleksi juga menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik pada tahap pembukaan pembelajaran belum optimal. Pada siklus I, guru kurang melakukan sesi tanya jawab pada saat memulai pembelajaran. Tanya jawab adalah salah satu metode yang efektif untuk membangun keterlibatan dan pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Ketika sesi tanya jawab tidak dilakukan dengan baik, siswa cenderung pasif dan tidak termotivasi untuk memahami materi sejak awal. Pada materi sifat wajib bagi Allah SWT, interaksi tanya jawab sangat penting karena konsep ini bersifat abstrak dan memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Dengan melakukan tanya jawab, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa, mengklarifikasi konsep-konsep yang belum jelas, serta merangsang keingintahuan mereka. Sayangnya, kesempatan untuk ini kurang dimanfaatkan pada siklus I.

3. Rendahnya Antusiasme Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran

Faktor lain yang teridentifikasi dalam refleksi siklus I adalah rendahnya antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik terlihat kurang bersemangat dan kurang termotivasi saat diminta untuk memperhatikan penjelasan guru atau saat mengerjakan soal latihan. Kondisi ini sangat memengaruhi hasil belajar mereka karena semangat dan motivasi adalah kunci dalam keberhasilan belajar.

Rendahnya antusiasme ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti cara penyampaian materi yang kurang menarik atau relevansi materi yang belum dipahami oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran sifat wajib bagi Allah SWT, siswa mungkin merasa bahwa materi tersebut abstrak dan sulit dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tanpa pemahaman tentang pentingnya materi ini, peserta didik mungkin merasa tidak termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

4. Kurangnya Semangat dalam Mengerjakan Soal Latihan

Salah satu indikator lain dari rendahnya motivasi belajar siswa pada siklus I adalah kurangnya semangat mereka dalam mengerjakan soal latihan. Guru mencatat bahwa banyak siswa yang terlihat tidak antusias saat diminta untuk menyelesaikan soal latihan yang diberikan. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar karena latihan soal adalah salah satu cara untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Latihan soal seharusnya menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari. Namun, jika siswa kurang bersemangat dalam mengerjakannya, hal ini menunjukkan bahwa mereka belum benar-benar tertarik atau merasa percaya diri dengan materi yang diajarkan.

5. Kurangnya Kepercayaan Diri dalam Kondisi Perekaman

Siklus I juga mencatat adanya permasalahan pada saat perekaman video pembelajaran. Beberapa peserta didik merasa kurang percaya diri ketika mereka harus mengerjakan soal dalam kondisi perekaman. Ketidaknyamanan ini mungkin disebabkan oleh rasa canggung atau kekhawatiran akan dinilai lebih kritis karena adanya dokumentasi visual. Hal ini mempengaruhi konsentrasi mereka dalam mengerjakan soal, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar.

Tindakan Perbaikan untuk Siklus II

Berdasarkan refleksi terhadap kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I, peneliti merumuskan beberapa tindakan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II. Tindakan ini dirancang untuk meningkatkan interaksi, motivasi, dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Pada siklus II, guru akan lebih aktif dalam melakukan sesi tanya jawab pada tahap pembukaan pembelajaran. Guru akan memulai pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi sifat wajib bagi Allah SWT untuk menarik perhatian dan memotivasi siswa. Dengan cara ini, siswa diharapkan akan lebih siap dan fokus pada penjelasan guru karena mereka sudah memiliki gambaran awal tentang materi yang akan dibahas.

Untuk meningkatkan motivasi peserta didik, guru akan menjelaskan manfaat dari materi yang dipelajari, khususnya sifat wajib bagi Allah SWT, dalam kehidupan sehari-hari. Guru akan memberikan contoh-contoh konkret bagaimana pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa mengaitkan materi yang bersifat abstrak

dengan pengalaman nyata mereka, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk mempelajarinya.

Guru juga akan memberikan dorongan tambahan agar peserta didik lebih bersemangat dalam mengerjakan soal latihan. Salah satu cara yang diterapkan adalah dengan memberikan penjelasan bahwa hasil pekerjaan mereka akan dinilai dan memengaruhi nilai akhir mereka. Selain itu, guru akan memberikan pujian dan penghargaan untuk pekerjaan yang baik, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk berusaha lebih keras. Untuk mengatasi masalah kurangnya kepercayaan diri siswa selama perekaman video pembelajaran, guru akan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan santai. Guru juga akan menekankan bahwa perekaman ini bukan untuk menilai individu, melainkan sebagai bagian dari dokumentasi proses pembelajaran. Dengan memberikan dukungan moral dan menciptakan suasana yang positif, diharapkan siswa akan merasa lebih percaya diri dan mampu mengerjakan soal dengan baik meskipun dalam kondisi perekaman.

Evaluasi Hasil pada Siklus II

Setelah menerapkan tindakan perbaikan di siklus II, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas yang sebelumnya hanya mencapai 73,95% pada siklus I, meningkat menjadi 96,75% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi perbaikan yang diterapkan berhasil dalam mengatasi kendala-kendala yang ada, terutama dalam meningkatkan interaksi, motivasi, dan kepercayaan diri peserta didik.

Pada siklus II, peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik dalam sesi tanya jawab maupun dalam mengerjakan latihan soal. Motivasi mereka untuk memperhatikan penjelasan guru dan menyelesaikan tugas juga meningkat, yang tercermin dalam peningkatan hasil belajar mereka. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang pada awalnya belum berjalan optimal di siklus I, kini berhasil diterapkan dengan lebih efektif.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL, yang mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata, sangat cocok untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan peningkatan partisipasi aktif dan motivasi siswa, pemahaman terhadap materi sifat wajib bagi Allah SWT juga menjadi lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan perbaikan yang dilakukan pada siklus II, penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang sistematis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dengan memperbaiki interaksi, motivasi, dan kepercayaan diri siswa, pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil belajar dapat meningkat secara signifikan. Model pembelajaran CTL yang diterapkan secara optimal juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan relevan bagi peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil skala akhir pada siklus I belum mencapai target, maka peneliti merefleksikan tindakan siklus I untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya (siklus II). Adapun refleksi siklus I sebagai berikut: 1) Peserta didik kesulitan menerima penjelasan dari guru pada materi bagi peserta didik yang tidak memperhatikan penyampaian guru.

Pada saat pembelajaran yakni pada aspek pembuka pembelajaran guru kurang melakukan tanya jawab pada saat membimbing peserta didik pada materi sifat wajib bagi

allah SWT. Peserta didik kurang antusias saat diminta untuk memperhatikan penjelasan guru. Peserta didik kurang semangat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru. Peserta didik kurang percaya diri dalam mengerjakan soal karena adanya proses perekaman video pembelajaran.

Dengan demikian, untuk pembelajaran siklus II, hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan adalah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru, yakni pada aspek pembuka pembelajaran guru menyampaikan materi secara garis besar, selanjutnya Pada aspek kegiatan inti, guru lebih aktif melakukan tanya jawab pada peserta didik dengan materi sifat wajib bagi Allah saw; 2) Peserta didik diberi motivasi untuk memperhatikan penjelasan guru dengan menyampaikan manfaat dari materi yang dipelajari; 3) Peserta didik diberi motivasi agar lebih semangat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru dengan memberitahukan bahwa hasil pekerjaan mereka akan dinilai; 4) Peserta didik diberi motivasi untuk percaya diri untuk mengerjakan soal pada saat perekaman.

Model Pembelajaran CTL yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya pada penyajian materi pada siklus I sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa tergolong rendah karena siswa belum mampu memahami materi sifat wajib bagi Allah swt. Melihat hasil pada siklus I yaitu belum mencapai KKTP, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Tingkat keberhasilan kelas dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari siklus I dengan nilai rata-rata 73,95% meningkat pada siklus II menjadi 96,75%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata Aqidah Materi sifat Wajib bagi Allah SWT kelas III SD Inpres Tappanjang dapat meningkat melalui model pembelajaran *Contekstual Teacing dan Learning*. Peningkatan materi sifat wajib bagi Allah SWT dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan setelah diterapkannya model pembelajaran *Contextual teaching dan learning* yakni pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 73,95 %. Pada siklus II didapatkan perolehan persentase yang meningkat dari siklus sebelumnya yakni diperoleh persentase rata-rata sebesar 96,75% dimana telah mencapai (KKM) indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yakni 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Panduan Guru dan Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD/MI Kelas III. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. Penulis: Moh. Ghazali dan Erwin Wasti
- Cahyo, Agus N, 2018, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, Yogyakarta : Diva Press
- Dapertemen Agama “ Al-quran dan Terjemahannya” PT Karya Toha Putra Semarang 2002
- Halim Simatupang dan Dirga Pranama *handblook best praktive strategi belajar mengajar* Surabaya CV pustaka media peneliti 2009

- Ibadullah melawi dkk *pembaharuan pembelajaran di sekolah Surabaya CV AE media grafika* 2018
- Sugiarto, Toto, 2020, *Contextual Teaching and Learning (CTL) Tingkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*, Yoyakarta: Mine
- Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*
- Sukmawati, Salmia, S. (2023). Population, Sample (Quantitative) and Selection of Participants/Key Informants (Qualitative). *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, Vol. 7 – N(6), 131–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.5259>
- Susanto, Ahmad, 2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta:
- Trianto Model Pembelajaran terpadu, *konsep strategi dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan KPS*(Jakarta bumi Aksar 2002
- UU Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3
- Yatim Rianto *paradikma baru pembelajran sebagai referensi bagi peneliti pendidikam dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*, Jakarta kencana 2009 hal 169